

PENDAHULUAN.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, adanya peningkatan status gizi, serta pola pergeseran kehidupan ternyata membawa dampak terjadinya pergeseran pola penyakit, di mana sebagian pola penyakit menular semakin berkurang, sedangkan sebagian pola penyakit tidak menular semakin meningkat. Pergeseran pola penyakit terutama terjadi di negara-negara maju, sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang pola penyakit menular relatif masih tinggi, namun pola penyakit tidak menular pun dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan (1).

Salah satu di antara penyakit tidak menular adalah gangguan dalam sistem peredaran darah, antara lain stroke, arteriosklerosis, thrombosis (penyumbatan pembuluh darah). Thrombosis, arteriosklerosis sangat berbahaya bila terjadi pada pembuluh darah otak, yang dapat menyebabkan terjadinya stroke, sedangkan bila terjadi pada pembuluh darah jantung dapat menyebabkan terjadinya miokard infark. (16).

Salah satu faktor penyebab terjadinya penyumbatan adalah platelet (trombosit) yang beragregasi (16). Banyak peneliti yang melaporkan bahwa penyumbatan pembuluh darah otak dan jantung sering disebabkan oleh trombosit yang hiperaktif. (16).

Dalam praktek dijumpai pula bahwa sekitar 83 % dari

seluruh kasus gangguan peredaran darah otak adalah gangguan peredaran darah otak non hemoragik, dengan perincian thrombosis serebri 57 %, emboli serebri 15 %, gangguan peredaran darah sepintas 6 %, lain-lain 5 %, sedangkan 17 % bersifat hemoragik (16).

Dari gambaran diatas dapat dilihat betapa penting peranan trombosit pada proses terjadinya stroke, arterio-sklerosis, yang dapat berakibat fatal. Tindakan pencegahan maupun pengobatan yang sering dilakukan adalah dengan pemberian obat-obat antitrombosit, atau dengan pemberian antikoagulansia oral (5, 16).

Pemberian antikoagulansia oral bukan saja kurang bermanfaat dalam mencegah agregasi trombosit, tapi juga pemberian dalam jangka waktu lama kadang-kadang sulit dilakukan, karena memerlukan kerja sama yang baik dengan penderita untuk mempertahankan efek terapi obat, disamping itu pemberian antikoagulansia oral dalam dosis besar dapat menyebabkan komplikasi perdarahan intrakranial, saluran pencernaan, saluran kemih terutama pada penderita ber usia lanjut. Untuk itu dianjurkan pemberian obat-obat antitrombosit (16). Salah satu obat antitrombosit yang sering digunakan adalah sulfinpyrazon (5, 20, 21).

Mengingat hal tersebut diatas maka ingin diteliti sejauh mana pengaruh kadar sulfinpyrazon dalam mencegah agregasi trombosit dengan pencetus agregasi thrombin pada darah orang normal secara invitro.

Dari penelitian ini dihapkan dapat diperoleh informasi mengenai kadar sulfinpyrazon dalam darah yang dapat mencegah agregasi trombosit dengan penambahan pencetus agregasi (P A A) thrombin secara invitro.

